



Inspirasi | Hal 10

Apa yang kita lakukan, asalkan ada niat pasti bisa dilakukan. Itu poin yang selalu saya dengar dari Master Cheng Yen. Jadi jangan patah semangat dalam menjalani apapun.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Untuk hidup aman dan tenteram setiap hari, kita harus menyelaraskan pikiran manusia dan empat unsur alam. Kita juga membutuhkan kekuatan cinta kasih. Kita harus berdoa dengan hati yang paling tulus, bersumbangsih dengan cinta kasih yang paling tulus, dan memiliki cinta kasih yang berkesadaran.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Meskipun Tzu Chi merupakan organisasi yang berlandaskan pada ajaran Buddha, namun tidak pernah membedakan ras, negara, dan agama dalam memberi bantuan kepada semua makhluk di dunia ini.

將會招來煩惱。
如果有所付出就想有所回報。

Kerisauan hati akan timbul
bila kita selalu
mengharapkan imbalan
sewaktu bersumbangsih.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism 8B)

Bantuan Bagi Korban Tanah Longsor di Banjarnegara Tanggap Memberikan Bantuan



Relawan Tzu Chi dibantu TNI AD memberikan perhatian kepada warga keluarga korban bencana tanah longsor dengan memberikan paket bantuan dan uang santunan dukacita.

Curah hujan yang tinggi membuat sebagian wilayah dataran rendah rata-rata tergenang air, sementara daerah di dataran tinggi, khususnya yang memiliki tekstur tanah lemah (rawan longsor) bisa menyebabkan tanah longsor. Seperti yang terjadi di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangkoar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terjadi longsor pada Jumat, 12 Desember 2014. Akibat tanah longsor, sebanyak 80 orang meninggal dunia, dan 1.600 jiwa harus tinggal di pengungsian. Daerah yang cukup terpencil di lereng pegunungan membuat tim evakuasi dan relawan harus melewati jalanan sempit, tikungan, dan tanjakan yang terjal dan curam. Namun demikian, banyak lembaga pemerintah maupun LSM yang turut mengulurkan bantuan. Tak terkecuali Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Tzu Chi mulai memberikan bantuan pada 17 dan 18 Desember 2014. Sebanyak 13 relawan Tanggap Darurat dan 7 relawan medis bertolak menuju Banjarnegara pada tanggal 16 Desember melalui jalur darat. Relawan harus menempuh perjalanan sekitar 15 jam dari Jakarta ke lokasi bencana. Di sana, Tzu Chi membagikan 88 paket bantuan (setiap keluarga mendapatkan 2 paket) berupa keperluan harian bagi para korban. Selain bantuan paket (ember, selimut, gayung, sarung, handuk, dan lainnya), Tzu Chi juga memberikan santunan dukacita bagi warga yang keluarganya meninggal. "Ini suatu pembelajaran bahwa bencana bisa datang kapan saja, dan mungkin kita juga bisa belajar untuk selalu menjaga kelestarian alam," tambah Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat.

Salah satu warga yang mendapat santunan adalah Heni (42 tahun). Wanita yang mengungsi di

posko pengungsian di Dusun Alian, Desa Ambal, Karangkoar, Banjarnegara ini terlihat masih trauma dengan musibah yang menimpanya. Ia dan suami beserta ketiga anaknya dulu hidup penuh kecukupan, namun karena bencana ini ia harus siap menghadapi perubahan hidup baru yang jauh berbeda. "Tiga rumah, mobil, motor, kebun di tiga tempat, barang-barang semua hilang," ucapnya sedih. Pabrik tempe yang didirikan bersama suaminya sejak 20 tahun lalu juga rata tertimbun tanah. Yang terberat, Heni juga harus kehilangan suami dan anak keduanya. Kini ia mengungsi bersama dua anaknya yang masih kecil. Tak ada yang bisa dilakukannya kecuali pasrah dengan keadaan.

Genggam Kesempatan

Di hari kedua pembagian bantuan (18/12), Tzu Chi mendirikan posko bantuan medis di Desa Binangun, Karang Kobar. Di posko ini, tim medis Tzu Chi melayani 260 pasien yang datang dari Desa Binangun dan sekitarnya. Terlaksananya

baksos di Desa Binangun merupakan suatu hal yang awalnya tidak terprediksi oleh Tim Tanggap Darurat dan Tim Medis Tzu Chi. Desa Binangun bukan merupakan lokasi bencana, namun desa ini merupakan rantai perpaduan dari beberapa desa dan menjadi tempat pengungsian warga. Saat melakukan survei untuk melakukan baksos kesehatan di lokasi longsor, ternyata sudah banyak tim medis dan LSM lain yang juga memberi bantuan Medis. Sementara relawan mendapat info bahwa Desa Binangun sangat minim pelayanan medis. Untuk berobat warga harus menempuh perjalanan selama satu jam lamanya.

Karena itulah, penyelenggaraan Baksos Tzu Chi di desa ini disambut gembira oleh warga. "Terima kasih sudah mau membantu orang-orang pinggiran seperti kami," ucap Rianti, salah seorang warga usai memeriksakan kesehatannya, sambil tersenyum.

□ Metta Wulandari, Yuliani



Saling Menyemangati, Saling Mendukung

Minggu, 28 Desember 2014, kita dikejutkan dengan berita duka dari dunia penerbangan. Pesawat AirAsia dengan nomor penerbangan QZ 8501 yang berangkat dari Surabaya dengan tujuan Singapura hilang kontak dengan menara pengawas Juanda setelah kurang lebih 1 jam terbang. Pesawat ini membawa 155 penumpang dan 7 orang awak pesawat.

Dalam kurun waktu 1 jam setelah pernyataan resmi dari AirAsia bahwa pesawat AirAsia QZ 8501 hilang kontak, keluarga korban penumpang pesawat ini mulai berdatangan ke posko AirAsia di Bandara Juanda, Surabaya. Dalam keadaan syok dan penuh rasa khawatir mereka menanti informasi mengenai keberadaan keluarga mereka yang berada di dalam pesawat. Hampir semua tampak menitikkan air mata dan tak jarang menangis tersedu-sedu. Para petugas dengan penuh kesabaran melayani keluarga korban yang sedang khawatir tersebut.

Relawan Tzu Chi pun turut merasakan kesedihan mereka dengan membuka Posko Pendampingan di Terminal 2 Bandara Juanda. Sebanyak 11 relawan Tzu Chi Surabaya langsung turun ke lokasi. Relawan Tzu Chi berburu untuk menenangkan dan mendampingi keluarga yang sedang bersedih tersebut. Rasa pilu dirasakan juga oleh relawan yang mendampingi, karena kebanyakan korban adalah satu keluarga yang ingin pergi berlibur, bahkan ada yang kehilangan 7 anggota keluarganya sekaligus.

Sejak awal hingga saat ini, relawan selalu hadir memberikan pendampingan dan perhatian secara personal, menjadi tempat curahan hati keluarga korban. Selain membuka posko di bandara, relawan juga melakukan kunjungan



Ilustrasi: Urip Junoes

kasih ke rumah keluarga korban dan ikut berdoa bersama bagi korban yang sudah ditemukan dan disemayamkan di rumah duka. Relawan Tzu Chi terus berupaya memberi hiburan bagi tubuh dan batin yang terluka dengan semangat “datang paling awal dan mendampingi hingga akhir.”

Walaupun kita mengetahui kehidupan manusia itu tidak kekal, namun kehilangan sudah ditemukan dan disemayamkan di rumah duka. Relawan Tzu Chi terus berupaya memberi hiburan bagi tubuh dan batin yang terluka dengan semangat “datang paling awal dan mendampingi hingga akhir.”

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal
1. Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan
2. Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan
3. Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis
4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuichi.or.id
situs : www.tzuichi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono. PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati. EDITOR: Hadi Pranoto, Ivana Chang. ANGGOTA REDAKSI: Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Riana Astuti, Devi Andiko, Willy. REDAKTUR FOTO: Anand Yahya. SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. Dokumentasi: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. DESAIN GRAFIS: Endin Mahfudin, Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. TIM WEBSITE: Heriyanto. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

上人開示



Pesan Master Cheng Yen

Menjalin Jodoh Baik dengan Semua Orang di Dunia

Tim medis dari berbagai negara bekerja sama untuk mengadakan baksos kesehatan Angpau berkah dan kebijaksanaan juga dikirim ke luar negeri Berharap bisa menjalin jodoh baik dengan semua orang di dunia Menghimpun cinta kasih untuk mengadakan baksos kesehatan di Myanmar

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Acara Pemberkahan Akhir Tahun juga akan segera dimulai. Para staf badan misi kita sangat bersungguh hati dalam membuat angpau berkah dan kebijaksanaan. Seperti Kepala Rumah Sakit Poon di Rumah Sakit Tzu Chi Guanshan, dia menggunakan waktu luangnya setelah memeriksa pasien untuk membantu membuat angpau. Dia berkata bahwa membuat angpau tidak lebih mudah dari menjalankan operasi. Intinya, itu merupakan sesuatu yang baru baginya.

Selain itu, ada juga Kepala Rumah Sakit Kao di RS Tzu Chi Hualien yang memimpin para stafnya untuk membuat angpau. Mereka membuat angpau yang akan dikirimkan ke Mozambik. Saya masih ingat pada tahun lalu, sekelompok relawan Tzu Chi dari Mozambik yang berkulit hitam itu kembali ke Taiwan dengan membawa celengan bambu yang sangat berat. Setiap celengan bambu berisikan koin 50 sen. Saya lalu bertanya kepada mereka, “Mengapa semuanya koin 50 sen?” Mereka mengatakan bahwa Tzu Chi dimulai dari koin 50 sen yang disisihkan ke dalam celengan bambu setiap hari.

Karena itu, mereka juga ingin memulainya dengan menyisihkan 50 sen. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa setiap tahun mereka menerima angpau berkah dan kebijaksanaan

Setiap orang dapat berkumpul bersama dan merayakannya dengan penuh sukacita, tetapi kita harus tahu bahwa dapat melewati 365 hari dalam setahun dengan aman dan tenteram, itu barulah berkah yang sesungguhnya.

dari Taiwan. Jadi, mereka berharap dapat menerima angpau yang koinnya berasal dari Mozambik. Karena itu, saya menghitung semua koin yang mereka bawa ke Taiwan. Nilai tukar keseluruhan koin itu adalah lebih dari 1.000 dolar NT. Saya lalu membeli semua koin itu. Setelah membelinya, para dokter dan perawat kita yang menempelkan koin-koin itu ke dalam angpau yang bergambar “Yang Maha Sadar di Alam Semesta.”

Di antara angpau berkah dan kebijaksanaan yang dibuat oleh para staf medis RS Tzu Chi Hualien, ada angpau untuk warga Mozambik. Di dalam angpau itu juga ada butiran padi yang ditanam sendiri oleh para dokter dan perawat di RS Tzu Chi Dalin. Kepala Rumah Sakit Lai memimpin para staf medis dari berbagai departemen, wakil kepala rumah sakit, dan yang lainnya untuk menuai padi. Tradisi ini sudah dimulai sejak masa kepemimpinan Kepala Rumah Sakit Lin karena dia sangat berharap dapat menjalin jodoh baik dengan insan Tzu Chi di seluruh dunia. Wakil Kepala Rumah Sakit Chen juga mengatakan bahwa setiap tahun mereka harus menyeleksi sendiri butiran padi yang berisi.

“Pada saat menyeleksi padi, setiap orang harus bersungguh hati karena jika kurang berhati-hati, mungkin butiran padi yang kosong juga akan ikut terpakai. Butiran padi yang kosong berarti tidak berisi. Kami ingin membuat sesuatu yang konkret. Karena itu, kami berharap butiran padi di dalamnya adalah butiran yang berisi,” ucap Chen Jin-cherng Wakil Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Dalin.

Ini sama seperti di dalam hati kita juga harus mengandung Dharma yang sesungguhnya. Karena itu, setiap tahun mereka menanam padi dan menjemurnya sendiri. Selain itu, mereka juga menyeleksi butir demi butir padi dengan saksama. Selama beberapa tahun ini, Rumah Sakit Tzu Chi Dalin telah menjalin jodoh baik dengan insan Tzu Chi di seluruh dunia. Mereka melakukannya dengan sangat serius. Kita sering mendengar mereka berkata, “Ini lebih sulit

daripada menjalankan operasi.” Meski demikian, mereka tetap melakukannya dengan tulus. Setelah menyeleksi butiran padi yang berisi, mereka kemudian menempelkannya di dalam angpau. Karena itu, saya mengatakan bahwa kita harus sangat menghargai angpau yang diterima setiap tahun. Jika setiap orang dapat menghargai dan terus menyimpannya, maka kelak ia dapat menjadi harta warisan dalam keluarga.

Setiap tahun, saya membagikan angpau itu secara langsung kepada kalian. Angpau itu merupakan harta kebijaksanaan. Dana untuk pembuatan angpau itu berasal dari royalti publikasi buku-buku saya setiap tahun. Saya tidak pernah menggunakan sesepes pun. Semuanya saya gunakan untuk membuat angpau berkah dan kebijaksanaan guna menjalin jodoh baik dengan para murid saya. Karena itu, kalian jangan melewatkan angpau yang saya bagikan setiap tahun. Kalian harus menyimpannya dengan baik.

Sungguh, waktu berlalu dengan sangat cepat. Setahun demi setahun berlalu begitu saja. Meski saat acara Pemberkahan Akhir Tahun, setiap orang dapat berkumpul bersama dan merayakannya dengan penuh sukacita, tetapi kita harus tahu bahwa dapat melewati 365 hari dalam setahun dengan aman dan tenteram, itu barulah berkah yang sesungguhnya.

Di Italia, pada bulan Mei dua tahun yang lalu, sebuah gempa berkekuatan dahsyat telah menghancurkan banyak rumah dan menimbulkan penderitaan bagi banyak orang. Pada saat itu, insan Tzu Chi di Eropa dari berbagai negara berkumpul bersama untuk membantu para korban bencana di Italia. Mereka terus menyalurkan bantuan hingga kini. Pada musim dingin tahun ini, kita juga akan membagikan bantuan musim dingin dan mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun. Banyak korban bencana yang masih belum memiliki pekerjaan. Kita harus kembali membagikan barang bantuan bagi mereka. Selama dua tahun ini, insan Tzu Chi telah menjalin hubungan kasih sayang yang tulus dengan para warga. Melihat senyuman dan

mendengar suara tawa para korban bencana, kita sudah merasa gembira. Kita tidak meminta hal lain. Ini semua berkat kekuatan cinta kasih.

Saat empat unsur alam tidak selaras, sungguh dibutuhkan sumbangsih kita yang penuh kekuatan cinta kasih. Seperti yang dilakukan insan Tzu Chi dari Singapura, Malaysia, dan Australia yang bersama-sama menuju Myanmar untuk mengadakan baksos kesehatan. Mereka menjangkau wilayah terpencil yang minim sarana pengobatan dan masyarakatnya hidup kekurangan. Meski berasal dari negara yang berbeda-beda, tetapi insan Tzu Chi memiliki kesatuan hati untuk bersumbangsih. Inilah cinta kasih. Untuk segera mengakhiri penderitaan orang lain dan memberikan kegembiraan, sungguh bukan hal yang mudah. Ini membutuhkan kekuatan cinta kasih yang besar.

Singkat kata, untuk hidup aman dan tenteram setiap hari, kita harus menyelaraskan pikiran manusia dan empat unsur alam. Kita juga membutuhkan kekuatan cinta kasih. Kita harus berdoa dengan hati yang paling tulus, bersumbangsih dengan cinta kasih yang paling tulus, dan memiliki cinta kasih yang berkesadaran.

Dalam ceramah tadi pagi, saya mengulas tentang ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan hati. Salah satu syarat untuk menjadi insan Tzu Chi adalah harus tulus dan benar. Dalam melakukan segala sesuatu, kita harus jujur, benar, dan sungguh-sungguh. Ini merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh insan Tzu Chi dan setiap orang. Kita harus memiliki keyakinan dan melakukan tindakan nyata. Dengan demikian, barulah kita bisa hidup tenang dan damai, bisa melenyapkan noda batin, dan mengikis karma buruk. Intinya, kita harus menyelaraskan pikiran kita.

- Ceramah Master Cheng Yen tanggal 1 Desember 2014 Sumber: : Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia, Penerjemah: Karlana, Marlina

Perayaan Hari Ibu - He Qi Utara

Keluarga Bahagia



Acara Family Day ini bertujuan mengajak para peserta untuk kembali merenungkan kembali makna kehidupan keluarga. Melalui pementasan Sutra Bakti Seorang Anak, para anak disadarkan kembali akan pentingnya berbakti kepada orang tua.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ibarat pedang bermata dua. Pada satu sisi, kemajuan teknologi memudahkan kehidupan manusia, tetapi di sisi lain membuat interaksi antar manusia semakin pudar. Perlahan kehangatan dalam sebuah keluarga menjadi hal yang langka ditemui di zaman yang serba modern ini.

Tapi hal itu agaknya tak berlaku pada Minggu, 14 Desember 2014. Atmosfir kehangatan sebuah keluarga begitu terasa dalam acara perayaan Hari Ibu bertema "A Happy Family Day" yang diadakan oleh relawan komunitas He Qi Utara di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara ini dimulai sejak pukul 8 pagi dan dihadiri oleh 636 orang.

Saat setiap keluarga tiba, mereka diajak untuk mengikuti beberapa permainan untuk membangun keakraban. Salah satunya membuat sandwich dengan mata tertutup, dan permainan memindahkan bola. Tawa ceria mewarnai wajah setiap anggota keluarga yang ikut bermain.

Setelah bermain, peserta diajak mengikuti acara utama di ruang Guo Yi Ting, Aula Jing Si lantai 3. Suasana ceria perlahan-lahan berubah menjadi mengharukan. Acara diawali dengan peragaan isyarat tangan dari beberapa lagu, seperti *Tian Mi De Jia* (Rumah yang Hangat), *Gui Yang Tu* (Lukisan Anak Kambing Berlutut), dan sebuah lagu tentang ibu, *Mu Qin De Shou*. Setelah itu dimulailah drama pementasan *Sutra Bakti Seorang Anak* yang diperankan relawan. Suasana haru semakin mendalam ketika memasuki pementasan drama *Sutra Bakti Seorang Anak*.

Dalam drama ini diceritakan tentang sepuluh budi luhur orang tua dan kesalahan anak. Beberapa orang tampak menitikkan air mata. Setelah menonton drama, para peserta kemudian melakukan prosesi membasuh kaki orang tua, memegang tangan, memberi bunga, kemudian memeluk orang tua mereka. Suasana haru semakin terasa, setiap anak diingatkan kembali akan kasih sayang orang tua kepada mereka.



Tan Jun Kiaw (kanan) memeluk hangat putranya Valdi setelah prosesi membasuh kaki dalam acara Family Day. Ia bersyukur memiliki putra baik dan berbakti.

Dimulai dari Hal Kecil

Tan Jun Kiaw (48) tak dapat menahan rasa harunya saat Valdi Stefanus (17), anaknya membasuh kakinya. "Mami selalu *doain* kamu. Mami berdo'a supaya apa yang kamu niatkan dan rencanakan, semua tercapai dengan hasil yang sempurna dan memuaskan. Mami juga mendoakan kamu supaya sehat selalu," ujar Tan Jun Kiaw kepada Valdi. Jun Kiaw yang sehari-hari bekerja sebagai pembuat kue ini sangat bersyukur memiliki dua anak yang sangat berbakti. Meski tiga tahun lalu anak sulungnya, Rryan Suwadi meninggal akibat kanker getah bening, Jun Kiaw merasa dirinya diberkahi dengan keluarga yang sangat perhatian. "Selama sakit, dia hampir setiap hari minta maaf pada saya pada Hari Ibu dia sujud dan cium kaki saya," papar Jun Kiaw mengenang Rryan.

Valdi juga sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Valdi menuturkan bahwa berbakti dapat dilakukan dengan hal-hal kecil seperti tidak membuat orang tuanya khawatir. "Kalau sayangnya itu jangan *ngomong doang*, tapi langsung dilakukan. Misalnya *bikin* Mama tenang, tidak khawatir. Di sekolah nilai rapornya juga jangan jelek," ungkap Valdi. Jun Kiaw juga menuturkan bahwa Valdi seringkali membantunya membuat kue di rumah.

"Anak ini luar biasa, dia bisa menaungi saya. Saya benar-benar bersyukur bisa punya anak yang pengertian kepada orang tua. Orang tua susah atau gimana (ada masalah), dia banyak membantu, tidak pernah merasa orang tua ini memalukan dia," tutur Jun Kiaw.

Pesan dalam Sebuah Drama

Salah satu pemeran dalam pementasan drama adalah Cahyadi. Cahyadi memerankan tokoh seorang anak yang sering membuat ulah dan melawan orang tua. Cahyadi yang bersekolah di SMA Dharma Suci ini mengungkapkan bahwa terlibatnya dia dalam pementasan ini merupakan

jalanan jodoh baik untuk menunjukkan rasa baktinya kepada orang tua.

"Dengan menjadi bagian dalam drama *Sutra Bakti* ini saya diingatkan kembali, orang tua sangat penting dalam hidup ini. Terima kasih Mama, walaupun saya tidak bisa bicara langsung saya sayang Mama, saya mau berjuang untuk Mama," tegas Cahyadi.

Cahyadi menambahkan pada awalnya dia tidak berencana ikut dalam pementasan ini. "Tetapi setiap hari Minggu saat saya menghubungi teman-teman, ternyata mereka sedang latihan drama di Jing Si Books & Café Pluit, saya pun datang dan diajak menjadi salah satu pemain," imbuhnya.

Di balik keberhasilan setiap pemain di atas panggung, terdapat kerja keras dari para koordinator sutradara, salah satunya Tjoeng Mimi. Gadis yang akrab disapa Mimi ini mengaku salah satu kesulitannya adalah mengatur jadwal latihan karena perbedaan kesibukan yang dimiliki oleh setiap pemeran. Mimi bersyukur dapat mendampingi para pemeran hingga pementasan berakhir. Dia menuturkan bahwa makna dari pementasan ini tidak hanya ditujukan kepada sang anak melainkan juga kepada orang tua.

Martha Khosyabri dan Elvy Kurniawan selaku koordinator acara ini pun mengungkapkan rasa syukurinya, "Pada kegiatan ini saya banyak belajar bagaimana bekerja sama antar relawan. Selesai acara saya merasa lega dan berharap apa yang ingin disampaikan panitia dapat dipahami oleh para peserta," ucap Martha. Senada dengan dengan Martha, Elvy mengatakan, "Melalui acara ini diharapkan hubungan anak dan orang tua akan lebih dekat. Sesuai tema, kita ingin menampilkan kegembiraan bersama keluarga. Setiap orang merasa bahagia karena ada keluarga. Dari sisi panitia, saya juga merasa senang melihat relawan yang bersemangat menyusun berbagai acara. Ini adalah keluarga Tzu Chi yang harmonis."

□ Erii Tan, Indri Hendarmin, Yunita Margaret (He Qi Utara)

Baksos Kesehatan Gigi

Baksos Kesehatan Gigi di Wihara Dhanagun

Di akhir pekan minggu kedua, tepatnya pada 14 Desember 2014, Tzu Chi bekerja sama dengan Persatuan Gerak Badan (PGB) Peduli Bogor mengadakan baksos kesehatan gigi di Wihara Dhanagun, Bogor, Jawa Barat. "Dulu kami pernah menjadi relawan membantu baksos di Polres Cibinong, dari situ kami belajar. Tzu Chi memiliki cara yang rapi dalam melayani. Apa yang belum bisa, kita belajar dari Tzu Chi. Ke depannya semoga bisa terus berkerja sama untuk membantu masyarakat," ujar Hettyana Yasin Rahardja, Ketua PGB Peduli.

Lebih kurang 70 relawan Tzu Chi dan PGB Peduli bersama-sama melayani warga. "Kita membantu masyarakat sekitar wihara. Kita ingin menolong sesama yang tidak ada biaya untuk ke dokter gigi. Kita bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan Master Cheng Yen untuk mengemban visi dan misi Tzu Chi," ujar Sumitro, relawan Tzu Chi Bogor. Warga memanfaatkan kesempatan baik (baksos kesehatan) ini. "Total pasien yang ikut baksos ada 126 orang," ujar drg. Laksmi Widyastuti, koordinator baksos. Ia pun berpesan agar semua orang memperhatikan kesehatan gigi

secara rutin. Bahkan ia mengatakan ke depan akan lebih banyak melakukan program ke arah penyuluhan bagi warga.

Di satu sisi, barisan panjang pasien mengantri di halaman wihara. Salah seorang pasien bernama Mahdi yang tinggal tidak jauh dari wihara. Mahdi sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek serabutan. Ia mendapatkan info baksos ini dari salah satu pengurus Wihara Dhanagun. Mahdi turut memeriksakan giginya yang berlubang sejak lama. Gigi gerahamnya pun dicabut. "Gigi saya bolong sudah lama dan sakit. Makan nasi saja sakit kalau masuk ke gigi yang bolong," keluh Mahdi. "Biar pun kehilangan gigi *nggak* apa-apa, yang penting *nggak* sakit, karena kalau dibiarkan terus menerus bisa membusuk kata dokter," tambahnya. Ia merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini. "Bagus sekali kegiatan seperti ini, bisa membantu mereka yang membutuhkan. Siapapun dan agama apa pun boleh ikut baksos dan dibantu. Terima kasih," ucap pria 30 tahun ini.

□ Yuliaty



Tim medis dan relawan Tzu Chi bekerja sama untuk melayani warga memeriksakan giginya dengan menambal maupun mencabut gigi yang sakit.

Pembagian Beras Cinta Kasih Menjalin Jodoh Baik

Minggu, 14 Desember 2014, untuk pertama kalinya relawan Tzu Chi di komunitas He Qi Pusat mengadakan pembagian beras kepada warga kurang mampu. Kegiatan ini diadakan di Kantor Kelurahan Krendang, Jakarta Barat. Pada pembagian beras ini sebanyak 927 karung beras seberat 20 kg dibagikan kepada warga kurang mampu. Sebelum kegiatan pembagian beras dilakukan, insan Tzu Chi melakukan survei kepada warga. Relawan juga melakukan koordinasi dengan Ketua RT maupun Ketua RW agar bantuan tepat sasaran.

Di daerah ini banyak warga yang berpenghasilan minim dan berusia lanjut. Ini menjadi dasar dilaksanakannya pembagian beras di daerah ini. Pembagian beras dimulai pada jam 9 pagi. Warga sejak satu jam sebelumnya sudah terlihat berbaris rapi (antri) di lokasi area.

Berkat adanya kerja sama yang harmonis antara relawan, pengurus RT/RW, polisi, serta Kodim 0503 Jakarta Barat, kegiatan pembagian beras ini berjalan lancar. "Saya mendukung

kegiatan kemanusiaan dan sosial yang tidak mengenal perbedaan kelompok dan warna kulit seperti Tzu Chi. Setiap kali kegiatan sosial Tzu Chi saya ikut, seperti saat baksos kebakaran, saya pun kerahkan anggota untuk mendukung kelancaran kegiatan Tzu Chi," ujar Kapten Inf. Sukma, Danramil 02 Tambora. "Saya gembira sekali bisa ikut walaupun hari libur, saya bisa berkegiatan sosial dan berada di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan bantuan," lanjutnya lagi. Menurutnya, kegiatan yang dilakukan Tzu Chi ini sangat mulia, karena di wilayah ini masih banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Harapan pun terlontar dari Chandra Chaidir, koordinator kegiatan yang menyatakan semoga kegiatan yang dilakukan tidak hanya meringankan beban warga saja, tetapi juga dapat memperkenalkan visi dan misi Tzu Chi kepada masyarakat luas.

Warga yang mendapatkan bantuan beras salah satunya adalah Rasam (64). Pria yang



Keceriaan bersama saat relawan Tzu Chi merayakan ulang tahun sekaligus Natal bersama anak-anak Panti Asuhan Kasih Mandiri Bersinar di Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Kunjungan Kasih Ke Panti Asuhan Kasih Mandiri Bersinar

Berbagi Kebahagiaan di Panti Asuhan Kasih Mandiri

Senangnya pagi itu, Minggu, 21 Desember 2014, kami para relawan Tzu Chi dari He Qi Selatan kembali memberi perhatian kepada anak-anak Panti Asuhan Kasih Mandiri Bersinar yang berlokasi di Jalan Bambu Kuning, No. 27, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Saat kami melangkah masuk ke halaman panti, terdengar kabar kalau di panti telah bertambah 3 penghuni baru. Mereka adalah 3 bayi perempuan, yaitu Mawar, Chayani, dan Voni. Mereka berumur antara 2 dan 3 bulan. Bayi-bayi yang masih begitu kecil, lucu, dan menggemaskan, tampak sedang tertidur pulas saat itu.

Ternyata anak-anak di sini hebat-hebat. Mereka sejak awal sudah diajarkan untuk bertanggung jawab dan saling menjaga sesama. Para bayi dan balita ini dijaga secara bergantian oleh kakak-kakaknya yang telah beranjak dewasa. Salah satunya adalah Siska, yang kini bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Jakarta Selatan. Sejak SMA hingga saat ini Siska sudah terbiasa untuk menjaga adik yang lebih kecil. "Melihat cinta kasih di antara mereka, walaupun mereka berasal dari latar

belakang yang berbeda-beda, tapi mereka tidak kehilangan semangat untuk terus maju dengan kondisi mereka saat ini, adalah suatu hal yang mengharukan," kata Suyanti Shijie, salah satu relawan yang ikut dalam kunjungan kasih ini.

Dalam kunjungan kali ini, relawan Tzu Chi menyiapkan berbagai kegiatan, seperti merayakan ulang tahun anak-anak yang berulang tahun di bulan Desember, lomba isyarat tangan *Satu Keluarga* dan *games*, serta merayakan Natal bersama. Berbagai macam hadiah telah disiapkan untuk anak-anak yang ikut lomba. Bertepatan dengan momen perayaan Natal, relawan memberikan bingkisan berupa buku kepada anak-anak. Melati Shijie, selaku koordinator kegiatan berharap dengan kunjungan ini bisa memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak. "Meskipun mereka mengalami kesulitan, kita berharap anak-anak tidak patah semangat dan tetap termotivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik," kata Melati.

□ Then Jan Mie (He Qi Selatan)



Relawan Tzu Chi dengan sigap membantu membawakan beras. Kegembiraan terlihat dari wajah relawan dan juga penerima bantuan.

sudah tidak bekerja ini merasa sangat terbantu. "Sumbangan (beras) ini kan 20 kg, saya sehari kan 1 kg dengan 6 orang anggota keluarga di rumah, jadi membantu sekali. Sangat berterima

kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah memerhatikan rakyat kecil," ungkapnya.

□ Rosy Velly Salim (He Qi Pusat)



Prosesi penyekopan sebagai tanda peletakan batu pertama Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam pada tanggal 21 Desember 2014.

TZU CHI BATAM: Peletakan Batu Pertama Depo Pelestarian Lingkungan

Rumah Pelestari Lingkungan

Pada tanggal 21 Desember 2014, Tzu Chi Batam melakukan peletakan batu pertama pembangunan Depo Pelestarian Lingkungan. Depo yang baru ini merupakan relokasi dari depo yang lama. “Tanah depo sebelumnya akan digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si Batam, makanya kita pindahkan,” ujar Djaya Iskandar, relawan Tzu Chi Batam. Depo yang baru nantinya akan mempunyai fasilitas yang lebih lengkap dibanding depo sebelumnya. “Depo ini akan lebih lengkap karena memiliki ruang tamu serta tempat tinggal karyawan,” tambahnya.

Peletakan batu pertama secara simbolis ditandai dengan penyekopan pasir sebanyak 3 kali. Setiap sekopan memiliki makna harapan untuk menyucikan hati manusia, masyarakat damai sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana. Tanggapan positif juga datang dari warga sekitar, salah satunya Widodo. “Kami dari RW Blok 3 ini sangat mendukung dan antusias

dengan adanya pembangunan depo ini. Semoga dapat berkelanjutan sampai di akhir nanti dan dapat berjaya untuk membantu masyarakat di sekitar Batam ini,” ujar Widodo. “Saya tiap hari Minggu mengikuti senam pagi di tempat daur ulang ini dan dari ibu-ibu kita juga membantu untuk daur ulang,” tambahnya.

Sambutan positif dari warga membuat relawan semakin bersemangat untuk melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah. Semua dilakukan demi satu hal, membantu melindungi bumi yang sedang sakit. “Master Cheng Yen pernah mengatakan kita harus mengerti makna melakukan daur ulang terhadap bumi. Setiap orang menginginkan kebahagiaan, akan tetapi jika bumi sakit maka kita tidak akan bahagia. Oleh karena itu, kita ingin mengimbau setiap orang untuk melakukan daur ulang,” ucap Diana Loe, Ketua Tzu Chi Batam berpeson pada relawan.

□ Chensuning (Tzu Chi Batam)

TZU CHI JAMBI: Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan Kesejahteraan Anak

Mengucap Syukur dan Berbagi Kebahagiaan

Minggu, 7 Desember 2014, sebanyak 29 relawan Tzu Chi Jambi mengadakan kunjungan kasih ke Panti Asuhan Yayasan Kesejahteraan Anak yang terletak di Palmerah, Jambi. Fitri *Shijie*, pembawa acara menyapa 46 anak-anak panti. Salah satu anak panti, Sahidin Ali memperkenalkan diri dan menyapa para relawan yang hadir. “Kami tidak hanya dari Jambi saja, tetapi dari berbagai daerah,” ujarnya. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah berkunjung.

Setelah itu relawan lainnya, Budi *Shixiong* memberikan sambutan dan memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi kepada anak-anak. “Kami di sini untuk mensosialisasikan tentang apa itu Tzu Chi. Terima kasih telah diberi kesempatan untuk menghibur dan menjalin hubungan yang baik dengan adik-adik sekalian,” ungkap Budi.

Acara dilanjutkan dengan menonton video sejarah Tzu Chi dan dilanjutkan menonton video animasi tentang persahabatan dan kepercayaan. Usai menonton relawan mengajak anak-anak untuk bermain bersama dengan membentuk

kelompok. Permainan ini menguji kekompakan antarkelompok. Dalam permainan ini, anak-anak bersukacita dan penuh canda tawa.

Dalam kegiatan ini juga diadakan sesi perayaan ulang tahun. Sebanyak 9 anak yang berulang tahun, bersama-sama menipu lilin dan memotong kue. Usai perayaan ulang tahun, relawan memperagakan bahasa isyarat tangan *Xing Fu De Lian* (Wajah yang Bahagia) dan *Satu Keluarga*. Seluruh anak-anak pun mengikuti gerakan isyarat tangan tersebut. Salah satu anak sangat bersemangat memeragakannya. “Suka isyarat tangan, soalnya menarik,” ucapnya.

Di penghujung acara, disuguhkan pula video motivasi *Basketball Girl*, yang mengisahkan seorang gadis kecil yang tanpa putus asa berlatih mengejar impian menjadi seorang atlet renang internasional. Uniknya, gadis kecil ini tidak memiliki kaki. Video tersebut mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki. Acara diakhiri dengan membagikan hadiah kecil kepada para adik-adik dan berfoto bersama.

□ Frawati (Tzu Chi Jambi)



Banyak permainan yang diberikan kepada anak-anak. Dengan antusias dan penuh sukacita mereka mengikuti setiap permainan.

TZU CHI LAMPUNG: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-104 Layaknya Sebuah Keluarga

Baksos kesehatan Tzu Chi kembali digelar di Lampung selama dua hari, yaitu pada tanggal 19-20 Desember 2014. Sebanyak 158 pasien dari berbagai wilayah di Lampung berkumpul di RS. Bhayangkara, Bandar Lampung guna melakukan operasi Katarak dan Pterygium.

Baksos ini juga mendapat dukungan dari Dinas Kesehatan pemerintah setempat. “Kami sangat menyambut baik (baksos kesehatan Tzu Chi). Perhatian Tzu Chi kepada masyarakat Lampung bisa menjadi teladan bagi organisasi masyarakat lainnya agar memberikan bantuan kepada sesama.” tutur dr Asih Hendrastuti, Humas Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Kapolda Lampung juga mengapresiasi Tzu Chi yang terus bersumbangsih untuk masyarakat Lampung. “Sangat Bagus, tidak hanya bakti sosial kesehatan Tzu Chi saja tapi di sini menunjukkan bahwa masyarakat kita seperti satu (keluarga), biarpun kita beda suku, beda agama,” ujar Brigjen Pol. Drs. Heru Winarko, Kapolda Lampung.

Salah satu pasien, Parkon (67) yang telah menderita katarak selama 3 tahun, menjalani operasi katarak di baksos kesehatan Tzu Chi. Ia datang ditemani oleh cucunya, Wahyu Purnama (20),

Parkon menjalani operasi katarak pada Jumat, 19 Desember 2014. Setelah menjalani operasi, Parkon pun menginap di ruang pemulihan karena letak rumahnya yang jauh, sekitar satu setengah jam dari rumah sakit.

Selama berada di ruang pemulihan, ia terus dijaga dan diperhatikan oleh Wahyu. “Kakek (tangannya) suka garuk-garuk mukanya. Gatal katanya. Jadi, saya harus *perhatiin* terus,” ujar Wahyu, cucu Parkon satu-satunya. Rasa sayang yang tertanam dalam diri Wahyu timbul karena Parkon dan istrinya telah membesarkannya dengan penuh kasih sejak ia masih kecil. “Untung ada kakek dan nenek,” tutur Wahyu. Oleh karena itu, selama Parkon sakit, ia kerap menemani dan merawat kakeknya. “Sudah ada 3 – 4 hari ini tidak masuk kerja. Tapi tidak apa-apa *kan* buat *nemenin* kakek,” ungkap Wahyu dengan ihklas.

Hari itu, Wahyu dan Parkon pulang dengan sangat bahagia, karena telah melangkah menuju kesembuhan dan menerima perhatian yang tulus dari para relawan Tzu Chi, layaknya sebuah keluarga.

□ Teddy Lianto

TZU CHI MEDAN: Bantuan Korban Banjir Bantuan untuk Korban Banjir

Hujan dengan intensitas tinggi yang terjadi sejak Kamis, 18 Desember 2014 malam membuat aliran Sungai Deli di Medan meluap. Akibatnya, pemukiman warga di Kelurahan Tangkahan dan Kelurahan Besar digenangi banjir. Banjir menggenangi tiga lingkungan Kelurahan Tangkahan dan enam lingkungan di Kelurahan Besar.

Air sungai yang meluap pada dini hari, sekitar pukul 01.00 WIB, tersebut membuat warga panik. “Kami sedang enak-enaknya tidur saat air naik,” ucap salah satu warga yang tidur hanya dengan alas tilam (kasur lantai). Air yang semakin tinggi menyebabkan sebagian warga kemudian mengungsi ke rumah ibadah di lingkungan setempat. Ada pula yang mengungsi di rumah kerabat atau tetangga. Bagi warga yang lanjut usia dan mengalami kesulitan bergerak, para pemuda melakukan gotong royong untuk mengangkat mereka. “Semua warga saling bantu, terutama para pemuda dan bapak-bapak,” ungkap Kabarsyah Selian, Kepala Lingkungan 20 di Kelurahan Besar.

Sabtu, 20 Desember 2014, relawan Tzu Chi Medan membagikan 1.200 bungkus nasi hangat untuk para warga. Relawan yang berkumpul di posko

pengungsian banjir, di Masjid Al Husain, dibagi menjadi 3 kelompok. Setapak demi setapak relawan melangkah menerjang banjir sambil menjinjing 2 kantong plastik yang masing-masing berisi 20 bungkus nasi. Sepanjang perjalanan mereka juga membagikan nasi. Setelah nasi di tangan habis, maka para relawan kembali ke mobil untuk mengambil nasi lagi.

“Kami harus bolak-balik ke mobil untuk mengambil nasi dan air mineral karena mobil tidak bisa masuk ke pemukiman warga,” ujar Lina Chandrina, salah satu relawan menceritakan pengalamannya. Memilih memberikan bantuan di lokasi yang dilanda bencana dirasa merupakan suatu pembelajaran untuknya. “Saya merasakan penderitaan warga akibat bencana banjir yang tiba-tiba menimpa mereka,” katanya.

Datangnya para relawan dan nasi hangat sangat membantu warga karena kebanyakan dari mereka banyak melupakan waktu makan siang akibat kesibukan membersihkan rumah. Mereka merasakan perhatian dari para relawan dan menerima nasi dari relawan dengan penuh rasa syukur.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Selain terjun langsung ke wilayah banjir, relawan juga memberikan perhatian bagi warga di posko pengungsian.

TZU CHI SURABAYA: Pendampingan Keluarga Korban Pesawat AirAsia QZ 8501

Dukungan di Kala Duka

Jatuhnya pesawat AirAsia QZ 8501 masih menyisakan duka mendalam bagi Imam Sampurno, warga asal Probolinggo, Jawa Timur. Imam harus melepas kepergian putri beserta menantu dan kedua cucunya yang menjadi penumpang pesawat tersebut. Meskipun begitu, Imam tidak sendiri menghadapi musibah ini.

“Kita cuma bisa sabar. Kita sekarang kuncinya hanya sabar,” tutur Imam saat berada di posko pendampingan Yayasan Buddha Tzu Chi, Bandara Juanda, Surabaya.

Relawan Tzu Chi telah melakukan pendampingan terhadap keluarga penumpang AirAsia sejak 28 Desember 2014, pada hari pesawat tersebut dinyatakan hilang kontak. Relawan Tzu Chi membangun posko pendampingan untuk keluarga penumpang pesawat AirAsia QZ 8501.

Imam menjadi salah satu keluarga penumpang yang diberi dukungan oleh para relawan Tzu Chi. Tepat pada tanggal 30 Desember

2014, Imam berkunjung ke posko pendampingan untuk mencurahkan kepenatannya menunggu kabar pencarian pesawat tersebut.

Imam yang sehari-hari bekerja sebagai petani ini berharap keluarganya dapat segera dievakuasi dari lokasi jatuhnya pesawat. Meski begitu, pria berusia 64 tahun ini mengaku siap menerima apapun hasil pencarian tersebut.

“Kalau kami berharap mudah-mudahan bisa segera ditemukan sehingga kita bisa dapat kepastian. Apa pun hasilnya kami terima, ini musibah dan cobaan bagi kami sekeluarga,” tutur Imam.

Imam menuturkan jika beberapa jam sebelum hilang kontak dengan pesawat AirAsia, ia masih mendapat telepon dari cucunya pada pukul 01.00 WIB. “Kek, kita mau ke Singapura, kakek mau titip apa? Tapi saya cuma punya 190 ribu rupiah,” tutur Imam menirukan perkataan cucunya. Rasa sedih tak dapat disembunyikan oleh Imam. Meski begitu, Imam mengaku pasrah. Lebih lanjut, Imam



Nenek Simah mengalami kesulitan untuk menggapai lokasi baksos. Nenek pun dibantu relawan menuju ruang dokter untuk diperiksa kesehatannya.

TZU CHI PEKANBARU: Baksos Kesehatan Umum Menyentuh Hati Masyarakat

Minggu, 14 Desember 2014, sebanyak 49 relawan dan Tim Medis Tzu Chi Pekanbaru mengadakan baksos kesehatan umum di Jl. Yos Sudarso, Rumbai, Pekanbaru. Baksos ini dimulai pada pukul 08.10 WIB.

Pada baksos ini, sebagian besar warga di daerah tersebut tidak bisa datang ke lokasi baksos karena mereka kesulitan berjalan. Melihat kondisi demikian, relawan berinisiatif menjemput para pasien tersebut. Salah satunya, Nenek Simah (76). Sudah setahun Nenek Simah hanya terbaring di kamarnya. Ia mengaku selama ini mengalami sesak nafas. Selain itu, terkadang ia mencoba berjalan, tetapi kaki sebelah kirinya terasa sakit jika digerakkan. Sesampainya di lokasi baksos kesehatan, salah satu relawan Tzu Chi, Elisafan Uzeil segera memapah Nenek Simah menuju ruang pemeriksaan. Nenek Simah pun menceritakan sakit yang dirasakannya kepada dokter. Usai memeriksa, dokter memberikan obat-obatan dan vitamin untuk Nenek Simah.

□ Widiyanti (Tzu Chi Pekanbaru)

Lain halnya dengan Nuryawati. Wanita ini datang ke lokasi baksos dengan diantar keluarganya menggunakan sepeda motor. Ia mengaku merasa senang karena bisa memeriksakan kesehatannya ke dokter. Ia mengeluhkan sakit di bagian punggung dan kaki. Ia pun berdoa mudah-mudahan obat yang diberikan bisa bermanfaat bagi kesehatan dirinya.

Pada baksos kesehatan umum ini, sebanyak 171 pasien datang berobat. Dalam kesempatan ini, masyarakat juga dibagikan *Buletin Tzu Chi* supaya mereka dapat mengenal lebih dekat Tzu Chi. Di sela-sela kegiatan baksos, relawan juga melakukan kegiatan pemilahan botol minuman bekas para pasien di lokasi baksos. Tubuh sehat, lingkungan pun bersih. Semoga jalinan jodoh dengan masyarakat di Rumbai ini bisa berlanjut dan dapat melayani lebih banyak masyarakat.



Relawan Tzu Chi selalu menghibur dan memberikan perhatian kepada pasien yang mengikuti baksos layaknya keluarga.



Imam Sampurno ikhlas menerima segala kemungkinan yang menimpa anggota keluarganya dalam musibah pesawat AirAsia QZ 8501.

menuturkan merasa bersyukur masih ada yang mendampingi dalam masa duka seperti saat ini.

“Saya berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Walaupun saya Muslim, saya

aku saya bisa berbaur dengan semua teman-teman dari berbagai kalangan. Adanya bantuan ini saya sangat bersyukur sekali,” katanya.

□ Willy



Ragam Peristiwa

Menjadi Pelita Saat Bencana

Jumat, 12 Desember 2014, sekitar jam 17.30 WIB di Dusun Jemblung, Jawa Tengah terjadi tanah longsor. Bencana ini menimbun sekitar 35 rumah. Sampai hari terakhir pencarian, ditemukan 97 orang meninggal akibat tertimbun tanah longsor. Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan bahwa di Indonesia ada 304 Kabupaten/kota yang rawan bencana, 274 kabupaten/kota itu rawan tanah longsor, jika musim penghujan tiba.

Sebanyak 13 relawan Tim Tanggap Darurat bersama 7 relawan Tim medis Tzu Chi bergerak menuju Banjarnegara, Jawa Tengah untuk memberikan bantuan. Selain pembagian paket bantuan dan uang santunan bagi keluarga korban yang meninggal, tim menuju Desa Binangun, Karang Kobar, Banjarnegara untuk membantu warga setempat dengan membuka posko kesehatan. Tim Medis Tzu Chi melayani 261 warga yang berasal dari desa-desa terpencil yang sangat jauh dengan balai pengobatan.

Kabar duka juga datang dari dunia penerbangan. Pada tanggal 28 Desember 2014, pesawat AirAsia QZ 8501 yang terbang dari Surabaya menuju Singapura hilang kontak dengan membawa 162 orang yang terdiri dari penumpang dan awak pesawat. Keluarga penumpang segera mendatangi posko pelayanan (*crisis center*) di Bandara Juanda dengan keadaan panik dan cemas.

Merasakan kekhawatiran keluarga penumpang, relawan Tzu Chi Surabaya segera membangun posko pendampingan pada hari yang sama. Posko ini ditujukan untuk memberikan dukungan moril kepada keluarga dalam menghadapi musibah ini. Insan Tzu Chi Jakarta juga segera menumpang pesawat ke Surabaya untuk membantu. Insan Tzu Chi menyatakan kepada wali kota setempat bahwa mereka berharap sebagian dari mereka dapat melakukan kunjungan kasih ke rumah untuk memberikan penghiburan. Karena itu, insan Tzu Chi membagi diri dalam dua kelompok. Satu kelompok berada di bandara untuk menenangkan para keluarga penumpang yang menunggu kabar. Kelompok yang lainnya mengadakan kunjungan kasih ke rumah.

Relawan Tzu Chi berupaya memberi penghiburan bagi tubuh dan batin yang terluka dengan semangat "datang paling awal dan mendampingi hingga akhir", karena Master Cheng Yen juga mengajarkan kepada insan Tzu Chi bahwa semua orang di seluruh dunia merupakan satu keluarga. Saat mendengar tentang kejadian ini, insan Tzu Chi ikut merasakan duka yang mendalam.

□ Anand Yahya

Bantuan Bagi Korban Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara, Jawa Tengah



KEHANGATAN KELUARGA.

Relawan Tzu Chi menghibur warga yang sedang menunggu di posko kesehatan Tzu Chi, Banjarnegara. Posko ini dibangun pasca longsor yang melanda wilayah tersebut dan bertujuan memberikan layanan kesehatan bagi warga yang kesulitan mendapatkan akses.



MELAYANI DENGAN HATI. Tim Medis Tzu Chi memeriksa setiap pasien yang datang pada bakso kesehatan di Desa Binangun dengan sepenuh hati.



DENGAN RAMAH. Salah satu relawan, Lim A On menyerahkan obat kepada para pasien dengan tersenyum ramah sembari mendoakan agar lekas sehat kembali.

Posko Pendampingan Keluarga Penumpang AirAsia QZ 8501



MEMBERIKAN DUKUNGAN. Relawan Tzu Chi memberikan dukungan moril kepada keluarga penumpang pesawat AirAsia QZ 8501 sejak hari hilangnya kontak dengan pesawat tersebut di *crisis center* RS Bhayangkara, Polda Jatim.



DOA KEPADA KORBAN. Relawan Tzu Chi mendatangi Rumah Duka Adi Jasa, Surabaya, Jawa Timur untuk memberikan doa kepada korban penumpang AirAsia QZ 8501.



BANTUAN BAGI PETUGAS. Seminggu pasca musibah yang menimpa pesawat AirAsia QZ 8501, relawan Tzu Chi menuju Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah yang merupakan titik lokasi evakuasi korban. Mereka membawa bantuan berupa sarung tangan dan sekitar 300 baju antivirus.



PERHATIAN. Sebanyak 21 relawan Tzu Chi Sinarmas di Kalimantan Tengah ikut membantu memberikan perhatian. Mereka membagikan beragam jenis buah serta minuman kepada para petugas yang membantu seluruh rangkaian evakuasi korban AirAsia QZ 8501 di Landasan Udara Iskandar, Pangkalan Bun.

Peringatan Hari Ibu



MENGENANG JASA IBU. Sebanyak 115 siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng memperingati Hari Ibu dengan menyuguhkan teh hangat kepada ibu mereka masing-masing. Ini dilakukan sebagai wujud rasa sayang dan terima kasih anak terhadap kedua orang tuanya.



UNGKAPAN TERIMA KASIH. Perayaan serupa juga diadakan di sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Anak-anak diajarkan berbakti dan menyayangi orang tua sejak dini.

Relawan Tzu Chi Padang: Enisari Widjaja Mematahkan Keputusan

Saya menjadi lebih banyak bersabar dan mengalah sejak bergabung dengan Tzu Chi. Sekarang orang mengatakan kalau saya sudah tidak terlalu emosi, dan semua (masalah) memang lewat saja tidak lagi saya pikirkan. Saya lebih fokus untuk berbuat bagi sesama. Apa yang bisa saya kerjakan, akan saya kerjakan dengan sungguh-sungguh.

Dulu saya sempat merasa putus asa karena suami sudah meninggalkan kami tahun 1990 silam. Selama hidup, kami selalu bersama-sama, misalnya ketika berkegiatan sosial, olahraga, kemana pun kami selalu bersama. Tak disangka beliau meninggal mendadak, tidak ada kata-kata yang ditinggalkan. Sementara itu anak-anak masih sekolah di luar negeri. Saya merasa kehilangan, tidak nyaman, semua rasanya musnah. Sekitar tiga tahun saya berputus asa. Saat itu saya masih menjadi ketua di Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Melihat kondisi saya saat itu, saya pun diberi saran oleh salah satu kawan di organisasi agar tidak putus asa dan terus larut dalam kesedihan. Saya harus bersemangat menjalani hidup meskipun tanpa suami. Saya pun kembali aktif di organisasi tersebut sampai tahun 1995.

Rasa putus asa saya berangsur-angsur memudar dan menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup ini. Pada tahun 2005 saya mengenal Tzu Chi dari Feriyanto, Ketua Tzu Chi Padang. Feriyanto *shixion* memberikan info adanya pembagian beras cinta kasih dari Taiwan untuk warga Padang, Sumatera Barat. Akhirnya saya dan teman-teman ikut. Meskipun saat itu saya tidak mengerti Tzu Chi secara mendalam, tetapi saya ikut saja. Kami melakukan survei warga kurang mampu di kampung-kampung hingga ke luar Kota Padang. Kami juga melakukan pembagian beras langsung kepada mereka. Dari situlah akhirnya saya bergabung dalam barisan Tzu Chi.

Sesuai Dengan Hati

Setelah resmi menjadi relawan Tzu Chi, saya mulai ikut kegiatan Misi Amal. Saya ikut survei kasus dan kunjungan kasih. Tetapi karena tidak banyak relawan yang aktif di Misi Amal, tidak banyak kasus yang kita tangani saat itu. Saya sendiri belum sepenuhnya aktif di Tzu Chi. Hingga pada tahun 2008, saya bersama relawan Tzu Chi Padang lainnya pulang ke kampung halaman batin, Hualien, Taiwan. Saya juga bertemu Master Cheng Yen di sana. Setelah pulang ke Padang, saya merasakan ada sesuatu yang selama ini tidak saya rasakan. Sejak saat itu saya selalu ikut aktif pada setiap kegiatan yang Tzu Chi adakan.



Saya memang orang yang hobi berorganisasi. Ini yang membuat setiap ada kegiatan di Tzu Chi saya selalu ikuti dan merasa tidak ada kesulitan. Saya merasa cocok dengan kegiatannya hingga sekarang. Dulu ada kegiatan pembersihan pantai, mengumpulkan dan mengangkat sampah ke tempatnya, membersihkan pasar, daur ulang, baksos, dan kunjungan kasih, semua saya ikuti. Bahkan ketika ada kegiatan di Jakarta pun saya ikut. Hingga akhirnya saya diberi tanggung jawab menjadi koordinator bagian survei kasus Padang di Misi Amal Tzu Chi. Kasus pertama yang ditangani waktu itu mengunjungi orang sakit. Setiap kali melakukan kunjungan kasih, selain memberikan perhatian dan pendampingan kepada mereka, kita juga memberikan bantuan sembako, ataupun bantuan pengobatan, serta memberikan penghiburan dan motivasi kepada mereka. Saya merasa bersyukur karena mampu membantu orang lain yang membutuhkan.

Lebih kurang sembilan tahun di Tzu Chi, saya merasa secara keseluruhan Tzu Chi itu baik. Tzu Chi membantu orang yang membutuhkan dan tidak mampu. Bisa membantu mereka yang membutuhkan itu sangat baik, dan saya merasa senang melakukan kebajikan ini. Ketika ada pasien yang sakit, saya anggap mereka seperti keluarga sendiri. Saya pun melayani mereka layaknya orang tua sendiri. Kalau saya melihat pasien sembuh dari penyakit yang mereka derita, mereka sehat, tentu saya merasa sangat senang, ada kesukacitaan tersendiri.

Ketika ada pasien yang sakit, saya anggap mereka seperti keluarga sendiri. Saya pun melayani mereka layaknya orang tua sendiri. Kalau saya melihat pasien sembuh dari penyakit yang mereka derita, mereka sehat, tentu saya merasa sangat senang, ada kesukacitaan tersendiri.

Asal Mau, Pasti Bisa Melakukan

Tzu Chi memiliki sosok pembimbing yang memiliki kepribadian yang tegas dan tegas, yakni Master Cheng Yen. Ketika kita merasa tidak bisa dan tidak sanggup melakukan sesuatu, Master Cheng Yen selalu memberi motivasi. Master Cheng Yen selalu mengatakan pasti bisa dan sanggup. Itu yang sering saya dengar ketika beliau berbicara. Jadi saya pikir apa yang kita lakukan asalkan mau melakukan pasti bisa dilakukan. Itu poin yang selalu saya dengar dari apa yang dikatakan Master Cheng Yen. Jadi jangan patah semangat dalam

menjalani apapun. Terkadang saya juga berpikir seperti itu, saya harus yakin bisa mengemban tanggung jawab yang diberikan dalam melakukan aktivitas apapun.

Melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri saya, keluarga pun mendukung. Mereka semua mendukung saya menjadi relawan. Kedua anak saya yang berada di Johor, Malaysia maupun yang di Padang sangat mendukung saya. Saya juga mengajak mereka untuk menjadi relawan Tzu Chi, terutama anak saya yang di Padang. Namun karena kesibukannya, jadi hanya sesekali saja ikut menjadi relawan ketika ada kegiatan besar di Tzu Chi. Ia hanya menjadi donatur tetap saja.

Sering mengikuti kegiatan Tzu Chi tentu membuat saya mengenal apa yang diajarkan Master Cheng Yen. Di Tzu Chi juga mengajak semua orang untuk menjaga dan melestarikan bumi kita dengan cara bervegetaris. Saya memang belum 100% vegetaris, tetapi makanan yang saya makan sehari-hari lebih banyak sayur-sayuran. Sampai saat ini saya masih terus berupaya untuk menjadi seorang vegetaris. Kalau dalam kehidupan, selagi kita bisa dan mampu mesti bisa menyadari berkah dan bersyukur. Mudah-mudahan Tzu Chi semakin maju dalam menebarkan cinta kasih universal.

□ (Seperti dituturkan kepada Yulianti)

這喀一嚓一刻一聲最美

在斯里蘭卡首府可倫坡維多利亞殘智障療養院 (Victoria Home for Incurables)，一位必須靠輪椅行動的院友問我，是否可以為她拍張照片。

留下美好回憶 何樂而不為
拍照？沒問題，我來這裏就是為了拍照，用影像記錄在地慈濟人每月一次為院友服務的活動。職業本能反應，我隨即拿起相機對著她，準備按下快門。

且慢！她說，她不要坐在輪椅上，她要站起來拍。於是透過院方服務員的幫忙，她離開輪椅，手扶著床頭，站著，微笑對著鏡頭。

按快門的剎那，我才意識到，原來人世間多少事物，並不是我們習慣中的那麼理所當然。

諸如吃喝拉撒、起居動靜，這些看起來像呼吸一樣自然的事情，對某些人而言，並不如此。諸如影像氾濫的今天，隨便哪一位、隨時隨地都可以拿出相機或手機，拍佳餚、拍美景，隨心所欲，不亦樂乎。

但原來在世間某些角落，還有人一生一世不曾照過相，或很少照相。照相對他們而言，是很慎重嚴肅的事，面對鏡頭，必須以最美好的姿態入鏡。

在這間專門收容肢體殘障和腦性痲痹患者的機構內，喀嚓一

聲，我的相機留下了芮瑪妮 (Ramane) 四十歲時的芳容。我把影像播放給她看，承諾如再有機會回來，必定洗張照片送給她；她沒說什麼，但一種表情在她臉上綻放開來，那是讓人動容的神情。

按個快門，洗張小照，對我而言，真是微不足道，連小事都談不上；但對別人而言，那照片可能意義非凡。力所能及，舉手之勞，能讓別人擁有美好回憶的憑藉，何樂不為？

“Ketika Mendengar Suara ‘Klik’ dari Kamera, Saat Itulah Saya Merasa Paling Cantik”

Di Rumah Sakit Rehabilitasi Pasien Cacat dan Keterbelakangan Mental Victoria di Ibukota Sri Lanka, Colombo, ada seorang pasien yang menggunakan kursi roda bertanya kepada saya, apakah saya bersedia memotret dirinya?

Dapat Meninggalkan Kenangan Indah, Kenapa Tidak Melakukannya dengan Senang Hati?

Ingin difoto? Tidak masalah. Saya datang kemari memang untuk mengambil foto, dan merekam kegiatan insan Tzu Chi yang memberikan pelayanan pada pasien setiap sebulan sekali. Karena respon saya sebagai seorang fotografer profesional, saya langsung mengarahkan kamera ke dirinya dan bersiap menekan tombol *shutter* kamera untuk mengambil foto.

“Tunggu dulu!” katanya. Pasien itu tidak ingin duduk di kursi roda, ia ingin difoto dalam posisi berdiri. Dengan dibantu petugas medis dari rumah sakit, ia bangun dari kursi roda, berdiri dengan tangan memegang kepala ranjang, kemudian menghadap kamera dengan tersenyum.

Pada detik-detik saat akan menekan tombol *shutter* kamera, saya baru menyadari rupanya banyak hal dan benda yang terdapat di dunia ini, sama sekali bukan terjadi begitu saja seperti yang biasa ada dalam anggapan kita.

Misalnya urusan makan, minum, buang air besar dan kecil, atau kegiatan di dalam keseharian, semua hal ini kelihatannya alami seperti halnya bernafas. Tapi bagi orang-orang tertentu, sama sekali tidaklah demikian. Contohnya saat mengambil foto hari ini. Siapa saja, kapan saja, dan dimana saja orang dapat menggunakan kamera foto atau kamera telepon genggamnya untuk mengabadikan gambar makanan enak atau pemandangan indah. Semua bisa dilakukannya dengan sesuka hati dan riang gembira.

Namun ternyata di suatu pelosok dunia, masih ada orang yang belum pernah difoto seumur hidupnya, atau sangat jarang difoto. Bagi mereka difoto adalah hal yang sangat serius dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Saat berada di depan lensa kamera, mereka harus dalam pose yang paling indah dan baik.

Di tempat yang secara khusus menampung para penderita cacat fisik dan keterbelakangan mental, suara “klik” dari kamera saya telah mengabadikan penampilan wajah Ramane yang saat itu berusia 40 tahun. Saya memperlihatkan foto hasil rekaman kamera kepadanya dan berjanji jika ada kesempatan untuk datang lagi, pasti akan memberikan foto ini kepadanya. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi ada semacam ekspresi yang terpancar dari wajahnya, ekspresi yang membuat hati



Ramane seorang pasien yang semula duduk di kursi roda. Saat melihat Xiao Yaohua, seorang relawan Tzu Chi, sedang memegang sebuah kamera, ia berharap Xiao Yaohua bisa membantu mengambil foto dirinya. Maka Ramane berdiri melepaskan kursi roda dari dirinya dan mencoba berusaha agar foto dirinya dapat memperlihatkan penampilan dari sisi yang lebih indah.

orang sangat terharu.

Menekan tombol *shutter* pada kamera dan mencuci sebuah foto ukuran kecil, bagi saya adalah hal yang kecil sekali dan sangat tidak berarti. Tetapi bagi orang lain, foto ini mungkin memiliki arti yang sangat luar biasa. Jika kita memiliki kemampuan dan

bisa melakukannya, terlebih hal itu dapat menjadi sebuah kenangan yang indah, kenapa kita tidak melakukannya dengan sukacita?

□ Sumber: www.tzuchi.org.tw
Penerjemah: Natalia
Penyalaras: Agus Rijanto

Penyaluran Bantuan Bagi Korban Banjir di Malaysia

Meninggalkan Pekerjaan Demi Membantu Sesama

Bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Malaysia mendorong biksuni di Griya Jing Si Hualien, Taiwan bekerja lebih cepat untuk memproduksi Nasi Jing Si yang akan dikirim membantu para korban banjir. Sebanyak 1.500 dus Nasi Jing Si yang berhasil diproduksi pada tanggal 30 dan 31 Desember 2014 telah dikirim ke Malaysia melalui jalur udara. Tak hanya itu, 756 dus Nasi Jing Si kembali dikirim membantu para korban sehingga total seluruh Nasi Jing Si yang dikirim mencapai 9.180 kg. Bantuan ini dikirim melalui kargo angkutan udara di Taoyuan, Taiwan dan melalui Badan Bea Cukai.

Pada tanggal 5 Januari 2015, sepuluh relawan Tzu Chi dari Zhonglu, Taoyuan, Taiwan membantu penyaluran bantuan untuk para korban bencana banjir. Dua relawan di antara mereka adalah pengusaha, yang satu pengusaha suku cadang mobil dan satunya lagi merupakan pengusaha sepeda motor. Mereka meninggalkan usaha mereka untuk membantu para korban bencana ini. Hal ini mereka lakukan demi memanfaatkan jalinan jodoh untuk menyumbangkan tenaga mereka kepada saudara-saudara yang sedang dilanda bencana.

Para relawan dengan sukacita berangkat ke gudang kargo angkutan udara dengan mengendarai dua mobil untuk mengirimkan bantuan. Saat tiba di lokasi, mereka berdoa terlebih dahulu dengan menyanyikan lagu yang berjudul *Cinta dan Damai* dengan harapan agar para korban bencana dapat segera terbebas dari penderitaan.

Xu Yanjun, penanggung jawab penyaluran bantuan ini menuturkan bahwa beberapa hari sejak adanya rencana pengiriman bantuan gelombang ketiga, ia telah mengumpulkan sepuluh relawan untuk membantu penyaluran ini. Lebih lanjut, Xu Yanjun mengatakan para relawan merasa bahagia dapat menjalin jodoh baik dengan para korban bencana banjir Malaysia dan juga bersatu hati bahu membahu menyelesaikan penyaluran bantuan ini.



Dok. Tzu Chi Taiwan

Proses penurunan bantuan dari truk tentu harus memperhatikan aspek keselamatan. Salah satu pengemudi truk, Yang Wenzhong yang juga merupakan relawan Tzu Chi memberikan pesan dan nasihat dalam penurunan barang. Selain itu, Yang Wenzhong juga membantu menurunkan barang dan memberikan potongan harga tanpa diminta.

Peti berisi Nasi Jing Si dengan berat 12 kg langsung diturunkan dari truk untuk disusun dalam satu palet besi berukuran besar dan ditempel dengan label nomor penerbangan. Satu palet yang terdiri dari 192 peti akan dibungkus lapisan plastik untuk dikirim ke bagian bea cukai dan mendapatkan izin kirim. Setiap tahap dilakukan dengan penuh cinta kasih karena Nasi Jing Si ini akan menghadirkan kehangatan dan rasa kenyang bagi para korban bencana.

Bersumbangsih Demi Cinta Kasih

Dalam waktu singkat setiap orang telah bermandi keringat. Pengusaha suku cadang mobil yang juga relawan Tzu Chi, Wang Cantang menuturkan awalnya dia ragu ikut membantu penyaluran bantuan. "Telah libur selama 4 hari berturut-turut, dan hari ini adalah hari Jumat yang merupakan hari yang sangat sibuk karena akan membayar gaji para karyawan, namun saya tetap memilih untuk memanfaatkan jalinan jodoh ini," tuturnya.

Relawan lain, Su Jiahong yang masih harus piket pada malam hari menuturkan dia ingin memanfaatkan jalinan jodoh ini ketika dia mendengar bahwa bencana banjir di Malaysia ini sangat parah. Selain itu, dia merasa sangat bahagia dapat menyelesaikan pekerjaan yang dia dapatkan.

Relawan pelestarian lingkungan, Huang Yingtang juga meninggalkan sementara pekerjaannya sebagai pengusaha sepeda motor untuk membantu proses penyaluran bantuan.

"Walaupun suhu udara sangat dingin, tetapi mengangkut barang sampai berkeringat membuat saya lebih bersemangat. Saya berharap para korban bencana dengan cepat bisa menyantap Nasi Jing Si yang sangat wangi dan sedap ini saat melewati masa-masa sulit mereka," tuturnya.

Penderitaan di dunia cenderung bertambah banyak, namun dengan sumbangsih relawan yang tulus dan sepenuh hati, semoga para saudara yang dilanda bencana dapat segera membangun kembali kampung halaman mereka yang rusak karena bencana banjir ini.

□ Diterjemahkan oleh: Devi Andiko
Sumber: <http://tw.tzuchi.org>

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Agar Tidak Depresi Saat Melihat Banyak Kesedihan dan Penderitaan?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Salah seorang teman saya sangat suka menolong orang, namun ia beranggapan kalau kita menyaksikan terlalu banyak pemandangan yang menyedihkan dan penuh penderitaan, itu akan menyebabkan gejala depresi. Benarkah itu?

Master menjawab:

Ketika melihat kehidupan yang menyedihkan dan penuh penderitaan, semestinya kita berterima kasih karena telah dipertunjukkan wujud penderitaan yang dapat mengingatkan diri kita agar lebih banyak menciptakan berkah. Jika setelah melihat penderitaan kita tidak mau bersumbangsih, maka hati akan merasa terganggu, batin berada pada kondisi sedih, dan emosi tidak tersalurkan. Hal ini dapat menyebabkan gejala depresi.

Jika batin terus berada pada kondisi yang menyedihkan, ini yang disebut menjadikan masalah orang sebagai beban batin. Setelah melihat penderitaan, kemudian batin kita hanya merasa terganggu, ini yang dimaksud dengan kekotoran batin dalam bentuk intelektual (memahami konsep tanpa penerapan).

Saat melihat pemandangan yang menyedihkan, kondisi batin yang tepat seharusnya dalam kondisi "bermawas diri dan tidak cemas", harus dapat menempa batin sendiri, jangan hanya berdiam diri. Jika menganggap membantu orang lain adalah sebuah kewajiban dan sesuatu yang seharusnya dilakukan, maka hal itu saja sudah cukup. Jika dipikirkan terlalu rumit, kita akan terjerumus ke jalan buntu, sehingga batin kita akan dipenuhi kecemasan dan ketidaktenangan.

□ Diterjemahkan oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 2002

Cermin

Saku Penyelamat

"Sifat manusia pada dasarnya adalah bajik. Akibat terpengaruh oleh lingkungan, timbullah berbagai tabiat buruk. Karena itu, berusaha melenyapkan kegelapan batin dan sifat buruk."

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Di sebuah desa, tinggal sebuah keluarga. Anak dalam keluarga itu mempunyai sifat yang jujur. Daya tangkap anak ini sedikit lemah, tetapi ibunya tetap membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Saat anak ini telah memasuki usia sekolah, kedua orang tuanya pun menyekolahkan. Ada sebagian murid yang suka meledek dan menertawakannya.

"Si bodoh datang!" ucap teman-temannya meledek.

Tetapi bagaimana pun teman-teman mengejeknya, ia tidak pernah marah terhadap mereka. Ia hanya menajui mereka dan bermain sendiri. Anak ini mempunyai kebiasaan suka memungut barang dan dimasukkan ke dalam sakunya. Setiap hari ibunya menunggu di depan pintu rumah, menanyakan apa yang dipungutnya hari ini dan memintanya mengeluarkannya, setelah itu ia baru diizinkan masuk ke dalam rumah. Jika ibunya lupa menunggu di depan pintu, ia akan membawa masuk barang yang dipungutnya, bahkan terkadang barang itu akan ditaruh di dekat bantal untuk menemaninya tidur. Hal ini sangat merisaukan ibunya.

Pada suatu hari sang ibu bertanya pada anaknya, "Apa yang kamu bawa dalam sakumu hari ini?" Saat sang ibu ingin memeriksa sakunya, ia malah mengelak.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam sakumu? Cepat keluarkan!" kata sang ibu

dengan nada tinggi. Akhirnya anak itu pelan-pelan mengeluarkan isi sakunya. Ternyata seekor burung yang baru menetas dan belum bisa melihat.

"Hari ini adalah Hari Waisak, hari baik, tidak boleh membunuh. Cepat lepaskan burung ini ke belakang rumah," kata sang ibu menasihati. Saat si anak akan melakukan yang dikatakan ibunya, "Tunggu, lepaskan dulu baju luarmu, biar ibu bantu jahit," ucap sang ibu.

Sebenarnya, ibunya merasa cukup kerepotan karena setiap hari harus memeriksa saku baju anaknya, karena itu ia ingin menjahitnya rapat-rapat. Dengan begitu, anaknya tidak akan bisa memasukkan benda lagi ke dalamnya.

Setelah saku selesai dijahit, ternyata anaknya menghilang. Ibunya pun mulai khawatir. Ke mana anaknya pergi, tanpa memakai baju pula? Selang beberapa waktu, nenek anak tersebut pulang dengan marah-marah. "Mengapa kamu membiarkan putramu ke wihara tanpa memakai baju? Membuatku malu saja," tegur sang nenek marah.

Menantunya merasa serba salah, tetapi melihat ibu mertuanya sedang dalam puncak amarah, ia memilih diam saja. Sang ibu berpikir, "Mengapa anaku ke wihara tanpa memakai baju? Lebih baik segera kubawa pulang."

Saat menuju ke belakang rumah, ibunya mendengar suara yang berasal dari gudang, maka dengan perlahan ia berjalan ke sana dan



Ilustrasi oleh Liu Qian Ru

membuka pintu. Ia melihat anaknya sedang memegang segelas air. Ternyata ia ke wihara untuk mengambil air.

"Buddha akan melindungimu. Cepat buka mata dan tumbuh besar, supaya bisa terbang mencari ibumu," kata si anak kepada burung kecil. Si anak terus berkata demikian pada burung kecil itu, sambil memberi minum padanya setetes demi setetes.

Melihat hal itu ibunya sangat terharu dan gembira, ternyata anaknya mengerti untuk menghargai kehidupan. Ibunya memutuskan untuk membuka kembali saku baju anaknya yang tadi telah dijahit rapat. Karena anaknya sangat penuh cinta kasih maka saku bajunya juga bisa digunakan untuk menyelamatkan kehidupan.

Pesan:

Ini adalah kisah nyata. Anak dalam cerita ini meskipun sering diledek "bodoh" oleh orang

lain, namun ia tidak marah dan tetap memiliki hati yang bajik. Sedangkan neneknya, walaupun selalu berdoa di wihara, namun karena terpengaruh oleh lingkungan, sifatnya menjadi pemarah.

Kasih sayang seorang ibu adalah cinta kasih tanpa syarat dalam mengasuh anaknya. Sang ibu membuka kembali saku anaknya yang sudah dijahit rapat, agar anaknya mempunyai ruang gerak yang luas untuk mengembangkan sifatnya yang murni dan bajik. Sifat manusia pada dasarnya adalah bajik. Akibat terpengaruh oleh lingkungan, maka timbul berbagai tabiat buruk. Karena itu, berusaha melenyapkan kegelapan batin dan sifat buruk, serta kembali pada hakikat diri yang murni.

□ Sumber: Buku Dharma Master Cheng Yen Bercerita, "Membeli Kebijaksanaan" PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Sedap Sehat

Nasi Bulan Sukacita

Bahan:

- Kulit Lumpia : 8 lembar
- Nasi Jing Si rasa kacang merah : 3 bungkus kecil
- Minyak goreng secukupnya

Bumbu:

- Merica : ½ sdt

Cara pembuatan:

1. Seduh Nasi Jing Si dengan air panas sesuai takaran, tambahkan sedikit merica. Tutup dan diamkan selama 20 menit. Buka sebentar dan aduk agar rata.
2. Letakkan nasi yang sudah matang di atas lembaran kulit tahu, lalu gulung.
3. Kukus gulungan nasi selama 20 menit, lalu angkat.
4. Hasil kukusan nasi dipotong sesuai selera, lalu goreng hingga garing.
5. Nasi Bulan Sukacita siap disajikan.

□ Tim Konsumsi Tzu Chi





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Memupuk Berkah dan Kebijaksanaan

“Bersumbangsih bagi orang banyak adalah memupuk berkah, sedangkan mendengarkan Dharma adalah memupuk kebijaksanaan.” (Master Cheng Yen)

【靜思小語】付出修福，聞法修慧。

福 慧 雙 修

◎釋德侃

擴善效應，息惡效應

藥師法會中，上人勉眾把握當下因緣，福慧雙修。「付出修福、聞法修慧，還要不斷招募人間菩薩。人多、力大，福就大，人間愈平安。」

與鳳凰網廈門站董事長鄭靜怡女士談話，上人說明創立慈濟志業的發心：「我是一介出家人，為何要走入滾滾紅塵創立慈濟？因為佛陀教導慈悲——大慈，願天下祥和，人人平安幸福；大悲，『人傷我痛，人苦我悲』，與天下共生息。慈悲，就是學佛的基礎。」

當初看到社會上老、病、貧、殘等苦難，上人心生不忍，就從「慈善」做起；陸續應社會所需，發展出四大志業、八大法印。

「慈濟雖然是佛教團體，但是不分種族、國籍與宗教，利濟天下蒼生。曾經為海地修繕強

震後毀損的天主教堂、援建天主教學校；也曾協助印尼重建受災毀壞的清真寺、在菲律賓海燕風災災區修復教堂……讓人心在災後有宗教可依靠。」

現在社會問題複雜難解，媒體又為收視率，聚焦報導社會負面現象；上人憂心此狀況會讓收視者模糊是非，覺得做壞事沒什麼大不了，惡的效應因而愈來愈擴大。「期待媒體善盡責任『報真導正』，多報人間美善事，增強正向的善效應。」

工作均衡，心理平衡

與宗教處同仁談話，上人強調，能言善道未必能領眾，有德行者才能真正服人。「培養人才，最重要的是成就其品德，讓人人都具足『才』與『德』。」上人教眾以開闊的心胸，廣納各界人才。

「每一個人都有無限的潛能，經過後天的教育與發展，各有不同的專才；要慈悲等觀，帶動人人在工作中修行。工作均衡、心理平衡，懂得自我管理、懂得帶人，才能真正培養出好人才。」

如同用刀割水，永遠不斷；上人表示，四大志業、八大法印是不可分割的共同體。「雖然有分明的組織架構、各自負有責任；但是，在我的理想中，各單位都是共同體，精神理念要合一，共同學習、成長。」

佛法浩瀚，道理深廣，上人期待每一個人都能深入佛法而開闊心胸，才不枉過此生。「『無緣大慈，同體大悲』不只是佛陀的心懷，也是佛陀教導眾生的法。期待佛法普被全球，人人擁有開闊、寬廣的心懷，如此就能救世。」

Memperluas Efek Kebajikan dan Menghentikan Efek Kejahatan

Dalam Persamuhan Dharma Sutra Bhaisajyaguru, Master Cheng Yen mendorong semua orang agar dapat menggenggam jalinan jodoh untuk memupuk berkah dan kebijaksanaan. “Bersumbangsih adalah memupuk berkah, mendengarkan Dharma memupuk kebijaksanaan, dan kita juga perlu terus merekrut para Bodhisatwa dunia. Ketika jumlahnya banyak, tentu kekuatannya menjadi besar dengan berkah yang juga besar membuat dunia semakin aman dan damai,” kata Master Cheng Yen.

Ketika berbincang dengan Zheng Jing Yi, penanggung jawab Kantor Xiamen dari ifeng.com (Phoenix New Media Limited), Master Cheng Yen menjelaskan keputusannya saat mendirikan misi Tzu Chi dulu. “Saya hanyalah seorang Biksuni, lalu mengapa saya terjun ke masyarakat dan mendirikan Tzu Chi? Itu dikarenakan Buddha mengajarkan pada kita tentang kewelasihan (Maitri Karuna), yakni cinta kasih (Maha Maitri) yang mana berharap dunia damai dan sejahtera, semua orang selamat dan bahagia. Serta belas kasih (Maha Karuna), ‘ketika orang terluka, kita merasakan sakitnya; ketika orang lain menderita, kita merasakan kepedihannya’. Setiap orang saling berkaitan dengan kehidupan di alam ini. Jadi kewelasihan adalah landasan dalam praktik ajaran Buddha.”

Pada masa itu, ketika menyaksikan adanya penderitaan menjadi tua, sakit, miskin, dan cacat di masyarakat, hati

Master Cheng Yen merasa tidak tega dan memulai Misi Amal. Selanjutnya sesuai kebutuhan masyarakat, Master Cheng Yen kemudian mengembangkannya menjadi Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Dharma.

“Meskipun Tzu Chi merupakan organisasi yang berlandaskan pada ajaran Buddha, namun tidak pernah membedakan ras, negara, dan agama dalam memberi bantuan kepada semua insan di dunia. Tzu Chi pernah merenovasi gereja dan sekolah Katolik yang rusak dilanda gempa bumi di Haiti, juga pernah membangun kembali masjid yang rusak akibat bencana alam di Indonesia, dan memperbaiki gereja yang rusak pada saat bencana topan Haiyan di Filipina. Tujuannya agar ada agama sebagai landasan batin bagi para korban pascabencana.”

Permasalahan di masyarakat saat ini sudah semakin rumit dan sulit dipecahkan, ditambah lagi media massa yang terus memberitakan hal-hal negatif di dalam masyarakat hanya demi mengejar peringkat. Master Cheng Yen mengkhawatirkan kondisi ini akan membuat masyarakat tidak bisa lagi membedakan benar dan salah, merasa berbuat kejahatan bukan lagi sebuah persoalan. Itu membuat efek buruknya semakin lama semakin meluas. “Kita berharap media massa bisa memenuhi tanggung jawabnya untuk ‘melaporkan kebenaran dan memandu ke arah yang benar’, lebih banyak melaporkan hal-hal yang baik dan indah di dunia ini demi memperkuat efek yang positif dan baik,” kata Master Cheng Yen.

Pekerjaan Seimbang, Mental Juga Seimbang

Ketika berbincang-bincang dengan para staf di Bagian Kerohanian, Master Cheng Yen menekankan kalau pintar bertutur kata dan berkomunikasi belum tentu bisa memimpin orang lain. Orang yang memiliki integritas moral baru bisa benar-benar membangkitkan rasa hormat orang lain. “Dalam membina orang berbakat, yang paling penting adalah membentuk karakter moralnya, agar setiap orang memiliki bakat dan moralitas”, kata Master Cheng Yen. Beliau mendorong semua orang untuk merekrut orang berbakat dari segala bidang dengan hati yang lapang.

“Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi yang tiada terhingga. Setelah menjalani pendidikan dan pengembangan bakat di kemudian hari, maka setiap orang tentu akan memiliki keahlian yang berbeda-beda. Kita harus menunjukkan kewelasihan kepada semua makhluk secara setara, menggerakkan semua orang agar mempraktikkan, ‘bekerja sambil membina diri.’ Dengan pembagian kerja yang seimbang, mental juga akan seimbang. Kita harus tahu mengelola diri sendiri dan memimpin orang lain, baru bisa benar-benar berhasil membina orang yang berbakat,” kata Master Cheng Yen.

Bagaikan membelah air dengan golok, tidak akan putus selamanya. Master Cheng Yen menyatakan kalau Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Dharma adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. “Meskipun ada struktur organisasi yang terpisah dengan jelas, di mana masing-

“Kita berharap media massa bisa memenuhi tanggung jawabnya untuk ‘melaporkan kebenaran dan memandu ke arah yang benar’, lebih banyak melaporkan hal-hal yang baik dan indah di dunia ini demi memperkuat efek yang positif dan baik,” kata Master Cheng Yen.

masing memiliki tanggung jawab tersendiri, akan tetapi dalam harapan saya, semua unit adalah sebuah kesatuan, konsep dan semangat harus satu, belajar dan tumbuh berkembang secara bersama-sama.”

Ajaran Buddha tak terbatas dan prinsip kebenarannya sangat mendalam. Master Cheng Yen berharap semua orang dapat mendalami ajaran Buddha dan berjiwa besar, dengan demikian barulah tidak menyia-nyiakan kehidupan ini. “Berwelas asih tanpa syarat, dan mengasihi insan lain bagai diri sendiri”, bukan saja merupakan ungkapan kewelasihan dari Buddha, namun juga merupakan Dharma yang diajarkan oleh Buddha kepada semua makhluk. Saya berharap ajaran Buddha dapat menyebar ke seluruh dunia dan setiap orang memiliki hati yang lapang, dengan demikian dunia tentu akan terselamatkan.”

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 17 September 2014
Penyalaras: Agus Rijanto Suryasim

慈濟人醫會 Cí Jì Rén Yī Huì

Tahukah Anda?

Tzu Chi International Medical Association (TIMA)

Asal Usul:

- Pada 10 September 1972, Tzu Chi mendirikan “Poliklinik Pengobatan Gratis Tzu Chi untuk masyarakat kurang mampu” di Jalan Ren-ai, Kota Hualien. Pengobatan ini diselenggarakan secara rutin dua kali dalam seminggu, dan juga mengadakan pengobatan sosial mengelilingi pelosok desa pada waktu-waktu tertentu. Pengobatan dengan cara ini dilakukan selama 15 tahun.
- Setelah Rumah Sakit Umum Tzu Chi Hualien selesai dibangun dan mulai beroperasi, kegiatan ini berlanjut dengan mengutamakan pengobatan sosial bagi penduduk pribumi Taiwan di wilayah pedalaman yang terpencil.
- Tahun 1996, Assosiasi Tenaga Medis Tzu Chi didirikan dengan prinsip “Menyembuhkan penyakit, mengobati manusia, dan mengobati batin” yang berganti nama menjadi *Tzu Chi International Medical Association (TIMA)* pada tahun 1998.
- *Tzu Chi International Medical Association (TIMA)* mengadakan rapat tahunan pertama pada tahun 2000, sekaligus mendeklarasikan pembentukan organisasi ini kepada publik secara resmi.

Master Cheng Yen berharap tim pelayanan medis yang terdiri dari tenaga dokter, perawat, teknisi medis, apoteker, anggota relawan komite dan Tzu Chi Cheng ini berpegang teguh pada prinsip meng-



hargai kehidupan, dan dapat menerapkan pemberian pelayanan pengobatan dan perhatian pada jasmani, rohani, dan kasih sayang yang menyeluruh dan luas, serta bersama-sama berbakti melayani komunitas yang sumber daya medisnya sangat minim.

慈濟小欄深入淺出

□ Sumber: 慈濟語彙 (Buku Panduan Tzu Chi), Penerjemah: Yuliani, Penyelaras: Agus Rijanto



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

**Ketulusan Jalinan Kasih Sayang Antarsesama
Membawa Kebajikan Bagi Dunia**

**Pendidikan Moral dan Kesadaran Lingkungan
Menciptakan Masyarakat yang Penuh Berkah**

Untuk mengantar tahun 2014 dengan penuh syukur dan menyambut tahun 2015 dengan penuh harapan, kami mengundang Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menghadiri acara Pemberkahan Akhir Tahun 2014 pada:

- Sabtu, 31 Januari 2015 Pk. 15.00 – 17.30 WIB
- Minggu, 1 Februari 2015 Pk. 09.30 – 11.30 WIB
- Minggu, 1 Februari 2015 Pk. 14.00 – 16.30 WIB

yang bertempat di:

**Aula Jing Si, Kompleks Tzu Chi Center
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard
Jakarta Utara**

Semoga kita semua dapat menjalin jodoh baik melalui acara ini.
Terima kasih.

誠
教之情誼人間祥兆
教之愬實造福富足

2014 年慈濟歲末祝福
Pemberkahan Akhir Tahun 2014

Undangan dapat diperoleh di: (021) 5055 9999 / www.tzuchi.or.id